

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Gereja Katolik merupakan tempat bagi para umat Katolik untuk mencurahkan isi hatinya dan berkomunikasi dengan Tuhan. Dalam merancang Gereja Katolik harus diperlukan seseorang yang memiliki kepribadian religius karena terdapat kejujuran dan kebenaran didalam hatinya (Mangunwijaya, 2009). Gereja Katolik merupakan tempat dimana umat melakukan perayaan Ekaristi dihadapan Tuhan untuk menghapus semua dosa atas perbuatan yang telah dilakukan oleh umat Katolik. Sehingga desain Gereja Katolik pada dasarnya memunculkan tampilan atau ekspresi sakral yang didasari oleh ajaran – ajaran agama Katolik.

Pemimpin terbesar umat Katolik pada tahun 2005 yaitu Paus Benediktus XVI peduli terhadap karya – karya arsitektur yang bersifat suci pada Gereja. Sebagai posisi tertinggi didalam agama Katolik Paus Benediktus XVI pokok – pokok pandangan mengenai dunia arsitektur didalam Gereja Katolik mempunyai pengaruh pada arsitektur Gereja. Paus Benediktus XVI membentuk suatu tim pada tahun 2011 dimana dipimpin langsung oleh Paus Benediktus XVI untuk mengevaluasi karya seni suci dan Arsitektur didalam Gereja Katolik. Karena hal tersebut didasarkan karena keprihatinan Paus Benediktus XVI atas banyaknya “penyimpangan” yang terjadi dalam desain Arsitektur Gereja. Penyimpangan yang dimaksud oleh Paus Benediktus XVI adalah nuansa sakral yang tidak sesuai dengan liturgi sehingga suasana dalam perayaan ekaristi tidak suci dan kusyuk.

Kota Semarang adalah ibukota provinsi Jawa Tengah. Pemimpin wilayah dalam agama Katolik di Semarang disebut Keuskupan Agung Semarang, dimana dipimpin oleh Uskup. Keuskupan Agung Semarang terdapat Gereja Katedral Randusari

dan Gereja Gedangan. Berdasarkan keputusan Walikotamadya Kepala Daerah Tingkat II Semarang Nomor 646/50 Tahun 1992 tentang Konservasi Bangunan – Bangunan Kuno dan Bersejarah di Wilayah Kotamadya Daerah Tingkat II Semarang Gereja Katedral Randusari dan Gereja Gedangan merupakan bangunan cagarbudaya yang dilindungi oleh pemerintah.



Gambar 1.1. Gereja Katolik Santo Yusuf Gedangan Semarang (Sumber Sejarah Gereja Santo Yusuf Gedangan, Dalam Rangka Peringatan 125 Tahun Gedung Gereja 12 Desember 1875 – 12 Desember 2000)



Gambar 1.2. Gereja Katedral Santa Perawan Maria Ratu Rosario Suci (Sumber Album Kenangan Katedral Randusari Semarang di Keuskupan Agung)

Pada Gereja Katedral dan Gereja Gedangan Semarang terdapat elemen ruang yang memiliki makna atau arti kesakralan. Elemen ruang interior merupakan elemen pada suatu bangunan yang membentuk suatu ruangan, sedangkan elemen penunjang disebut elemen pengisi ruang yang merupakan furniture untuk mengisi dan difungsikan disuatu ruangan tersebut (F. D.K. Ching, 1996). Terdapat banyak elemen ruang pada Gereja Katedral dan

Gereja Gedangan yang maknanya masih belum dipahami oleh para umat. Makna pada elemen ruang tersebut memberikan kenyamanan pada umat ketika melaksanakan atau melakukan perayaan Ekaristi. Terdapat elemen penunjang juga pada elemen ruang yang menambah ruangan pada kedua Gereja tersebut menjadi lebih sakral dan nyaman ketika umat melaksanakan perayaan Ekaristi atau berdoa secara pribadi.

Sehingga peneliti ingin meneliti mengenai elemen ruang yang terdapat pada Gereja Katedral dan Gereja Gedangan tersebut. Dengan mengetahui makna kesakralan pada elemen ruang yang terdapat pada Gereja Katedral dan Gereja Gedangan tersebut dapat memberikan ruang yang sakral dan nyaman ketika ruangan tersebut digunakan ketika perayaan Ekaristi atau ibadah berlangsung didalam kedua Gereja tersebut. Dari makna kesakralan tersebut umat dapat melaksanakan perayaan Ekaristi dengan khusyuk dan mendapatkan ajaran – ajaran dari perayaan Ekaristi danewartakan kerajaan Allah ke dunia.

1.2. Rumusan Masalah

Kesakralan pada suatu bangunan Gereja memerlukan sangat penting pada saat melakukan ibadah. Untuk mengetahui kesakralan didalam bangunan perlu diadakan penelitian. Dalam penelitian pada bangunan Gereja terkait dengan elemen pembentuk bangunan, dimunculkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana mengetahui elemen ruang pembentuk kesakralan pada Gereja Katedral dan Gereja Gedangan?

1.3. Hipotesis

Adanya elemen ruang yang membentuk kesakralan pada Gereja – Gereja tersebut.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam melakukan penelitian ini untuk mengetahui elemen ruang pembentuk kesakralan pada Gereja Katedral dan Gereja Gedangan. Sehingga dapat diketahui elemen ruang apa yang

terdapat didalam interior kedua Gereja tersebut. Dimana Gereja tersebut memiliki simbol kekatolikan yang sakral didalam elemen ruang kedua Gereja tersebut.

1.5. Sasaran Penelitian

Sasaran dari penelitian ini adalah :

1. Identifikasi elemen ruang pembentuk kesakralan melalui pengamatan lapangan, studi pustaka, dan sampel dari umat Katolik yang pernah merayakan Ibadah di Gereja tersebut.
2. Analisis elemen ruang pembentuk kesakralan yang ada di Gereja dengan adanya simbol – simbol kekatolikan.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini mengenai elemen ruang dalam Gereja yang membentuk suasana sakral terhadap bangunan Gereja Gedangan dan Gereja Katedral dapat berguna untuk beberapa pihak baik kepada pemimpin umat Katolik sebagai pemilik dan yang mengelola bangunan dan untuk pengetahuan kepada orang – orang khususnya umat Katolik.

1. Untuk pemilik dan pengelola bangunan

Studi berguna untuk informasi penting untuk pemilik dan pengelola bangunan dalam menata interior bangunan Gereja khususnya pada bagian elemen – elemen Gereja Katolik.

2. Untuk Pengetahuan

Pengetahuan sangat penting didalam kehidupan manusia. Tidak hanya untuk peneliti namun juga kepada orang – orang khususnya umat Katolik agar paham mengenai makna elemen apa yang terdapat didalam Gereja Katolik.

1.7. Lingkup Penelitian

Lingkup substansi pada penelitian membahas elemen ruang pada kedua Gereja Katolik tersebut yang memberikan suasana sakral didalam Gereja. Untuk lingkup spasial dari penelitian ini adalah Gereja Katedral dan Gereja Gedangan.

1.8. Originalitas Penelitian

Penelitian yang berkaitan dengan Gereja tersebut yaitu:

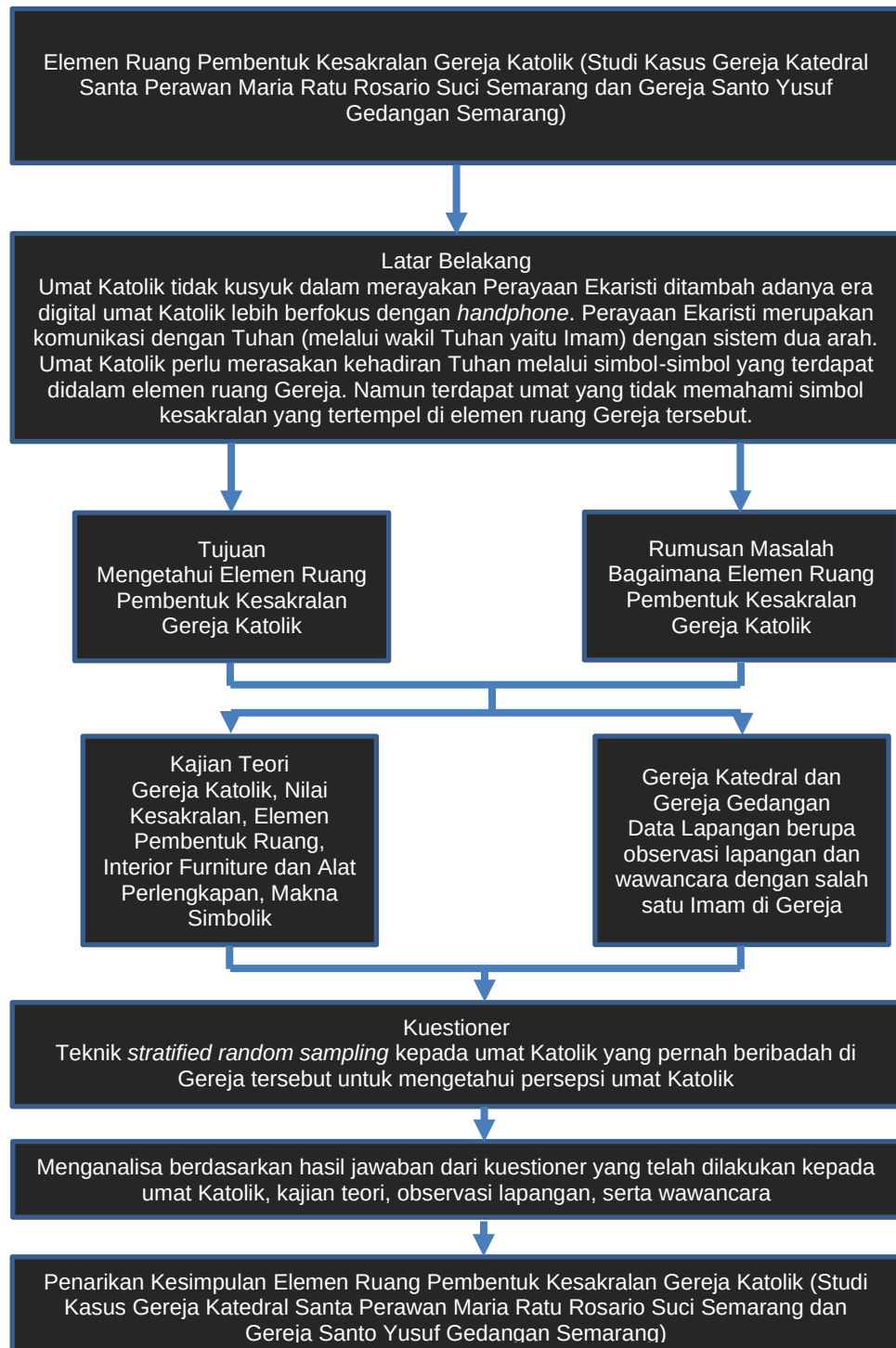
1. Kajian Clarissa Natania “Makna Simbol pada Gereja St. Yusuf di Gedangan, Semarang” pada tahun 2015. Penelitian ini membahas tentang simbol Katolik di lingkungan Gereja St. Yusuf Gedangan dan masing-masing simbol tersebut mempunyai makna. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis deskriptif berdasarkan teori makna Roland Barthes. Kesimpulan menunjukkan bahwa setiap lambang gereja mewakili iman umat Katolik, dan setiap penempatan simbol yang berbeda mempunyai makna yang berbeda-beda.
2. Kajian Leonardo Setiabudi pada tahun 2013 “Studi Gaya Interior Gereja Katolik St. Yusuf Ronggowarsito dan Kapel Suster OSF di Gedangan Semarang”. Penelitian ini akan mengetahui elemen gaya desain dan penerapannya pada elemen interior Gereja Katolik St. Yusuf dan biarawati OSF. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif, dan kajiannya membahas tentang tipologi bangunan, organisasi tata ruang, unsur internal pembentuk ruang, unsur peralihan, unsur pengisi ruang, dan unsur dekoratif. Kajian menemukan bahwa interior Gereja St. Yusuf di Gedangan mempunyai pengaruh Kristen, kolonial, Renaisans, Gotik, dan neo-Gotik. Namun, biarawati OSF memiliki gaya arsitektur Romawi, Bizantium, Kolonial, Renaisans, Gotik, dan Neo-Gotik.
3. Kajian pada tahun 2017 “Makna Kekudusan dalam Gereja Katolik Roma” karya Nita Dwi Estika dkk. Kajian ini membahas pertanyaan mendasar tentang kesucian Gereja Katolik dari sudut pandang umat Katolik. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan sifat yang eksploratif. Survei online terbuka digunakan untuk pengumpulan data. Kesimpulannya menunjukkan tiga makna kesucian yaitu makna arsitektural, makna ibadah, dan

makna lingkungan.

Sedangkan penelitian ini membahas tentang elemen ruang yang membentuk kesakralan yang terdapat didalam Gereja Katedral dan Gedangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya elemen ruang pembentuk kesakralan didalam Gereja, sehingga dapat diketahui simbol – simbol pada elemen ruang Gereja tersebut untuk memberikan suasana sakral didalam Gereja. Dengan rumusan masalah yaitu bagaimana mengetahui elemen ruang pembentuk kesakralan yang ada di Gereja Katedral dan Gedangan?

Penelitian menggunakan metode kualitatif yang sifatnya deskriptif melalui hasil survey lapangan, interview/wawancara dengan pihak terkait, studi literatur, mengambil sampel kepada umat Katolik yang pernah melakukan perayaan Ekaristi di Gereja tersebut. Sedangkan *stratified random sampling* cara yang digunakan untuk mengambil sampel.

1.9. Alur Pikir Penelitian



Bagan 1.1. Kerangka Pemikiran Penelitian (Sumber Analisis Pribadi)

1.10. Sistematika Pembahasan

Pendahuluan

Berisi tentang gambaran sekilas mengenai penelitian yang akan dilakukan antara lain Latar Belakang, Rumusan Permasalahan yang menimbulkan pertanyaan pada suatu penelitian, Tujuan dan Sasaran, Manfaat, Originalitas, Kerangka Penelitian serta Sistematika Pembahasan didalam penelitian

Kajian Teoritik

Menyusun berbagai teori baik arsitektural maupun non arsitektural diantaranya Gereja Katolik, Nilai Kesakralan, Elemen Pembentuk Ruang, Interior Furniture dan Alat Perlengkapan, Makna Simbolik sebagai landasan dalam proses penelitian.

Metodologi Penelitian

Bab ini diawali dengan penelitian dasar dan menguraikan kerangka penelitian berdasarkan tinjauan pustaka, meliputi variabel penelitian hingga sasaran wilayah penelitian, metode pendekatan penelitian, dan strategi atau langkah penelitian

Gambaran Umum Obyek Penelitian

Membahas mengenai sejarah dari kedua Gereja Katolik yaitu Gereja Gedangan dan Gereja Katedral Semarang serta kondisi yang ada didalam kedua Gereja Katolik tersebut.

Analisa

Pembahasan mengenai analisis dalam penelitian ini dengan menggunakan teori yang terkait serta data yang mendukung yaitu pengkajian dan analisa elemen ruang pembentuk pada Gereja Gedangan dan Gereja Katedral

Kesimpulan

Pengambilan kesimpulan pada hasil analisis yang ada di bab Analisa, serta rekomendasi.